

**Penerapan Metode *Buzz Group* untuk Meningkatkan Hasil Belajar
Matematika Siswa Kelas VII.2 SMP Negeri 2 Mallusetasi
Kabupaten Barru**

Faridah

UPTD SMP Negeri 23 Barru, Indonesia

Corresponding Author. Email: faridahfadismp23mlt@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui pembelajaran metode *Buzz Group*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-2 yang berjumlah 21 orang, terdiri dari 7 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Prosedur kerja penelitian setiap siklus berlangsung empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes dan pengamatan melalui lembar observasi. Siklus I dan II dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. 3 pertemuan tiap siklus adalah proses belajar mengajar dan 1 pertemuan masing-masing siklus adalah pemberian tes hasil belajar. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa hasil belajar matematika dapat ditingkatkan melalui pembelajaran metode *Buzz Group*, hal ini ditandai dengan meningkatnya: (1) Skor rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 74.07 menjadi 77.76 pada siklus II, (2) Persentase ketuntasan belajar secara klasikal siklus I sebesar 57.14 % menjadi 85.71 % pada siklus II, (3) Persentase keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar 79,05 % pada siklus I dan menjadi 84,33 % pada siklus II.

Kata Kunci: hasil belajar, matematika, metode *buzz group*

Pendahuluan

Hasil belajar matematika siswa di SMP Negeri 2 Mallusetasi khususnya di kelas VII berdasarkan data semester ganjil secara umum siswa melakukan remedial untuk mencapai nilai ketuntasan minimal. Skor rata-rata perolehan nilai matematika siswa hanya mencapai 68 dari KKM matematika sekolah yaitu 75. Disadari oleh peneliti hal ini disebabkan karena masih rendahnya perhatian, minat, dan motivasi siswa dalam belajar matematika.

Salah satu upaya yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan melalui metode *buzz group*, karena metode *buzz group* ini mengaktifkan siswa, di mana siswa sendiri yang menemukan ide-idenya, serta menemukan alternatif penyelesaiannya sendiri dari suatu masalah matematika yang di berikan dan juga siswa dapat memperbaiki pengertian persepsi yang berbeda, membandingkan interpretasi, serta informasi yang di peroleh, sehingga dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang didapatnya dalam proses pembelajaran tersebut. Jadi dengan metode *buzz group* diharapkan hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa yang bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa akan tetapi siswa sendiri yang menemukannya (Supriati, 2009). Dengan demikian, melalui metode *buzz group* kepada siswa berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif belajar dan berlatih menyelesaikan persoalan matematika dengan baik sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan melalui metode *buzz group* pada siswa kelas VII-2 SMP Negeri 2 Mallusetasi Kabupaten Barru? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan metode *buzz group* pada siswa kelas VII-2 SMP Negeri 2 Mallusetasi Kabupaten Barru.

Kajian Pustaka

Hakikat Belajar Matematika

Matematika merupakan suatu bidang studi yang penting peranannya dalam meningkatkan kesejahteraan umat manusia, sehingga manusia dianggap perlu menguasai dan memahami matematika (Nurhasanah, 2003). Matematika juga tidak dikenal tidak hanya berhubungan dengan bilangan dan operasi-operasinya, melainkan juga berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur, dan hubungan-hubungan yang diatur menurut aturan yang logis.

Menurut Hudoyo (2012) matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur, dan hubungan-hubungan yang diatur menurut aturan yang logis sehingga matematika itu berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Pola tingkah laku manusia yang tersusun menjadi suatu prinsip-prinsip belajar, diaplikasikan kedalam matematika. Sebagai misal, mempelajari konsep B yang berdasarkan kepada konsep A, seseorang perlu memahami terlebih dahulu konsep A. tanpa memahami konsep A tidak mungkin orang itu memahami konsep B. ini berarti, mempelajari matematika haruslah bertahap dan berurutan serta didasarkan kepada pengalaman belajar yang lalu.

Selanjutnya, Munangkasi dalam Jusrianti (2008) mengemukakan bahwa belajar matematika adalah suatu kegiatan mental dan lambang-lambang dan cara mempelajari lambang tersebut yang kompleks menjadi sederhana berdasarkan asumsi dasar aksioma, dalil-dalil, dan teorema yang dibuktikan sebelumnya. Menurut Agung dalam Mardiana (2009) bahwa belajar matematika adalah suatu aktivitas untuk memahami arti hubungan-hubungan, simbol-simbol kemudian menerapkan konsep-konsep yang dihasilkan dalam situasinya.

Senada dengan konsep tersebut, penelitian menemukan bahwa belajar matematika melibatkan suatu struktur hirarki dari konsep-konsep tingkat lebih tinggi yang dibentuk atas dasar apa yang telah terbentuk sebelumnya (Riccomini, Smith, Hughes, & Fries, 2015). Penelitian selanjutnya telah dilakukan oleh Ernest (2015) tentang Matematika sebagai bagian mendasar dari pengetahuan manusia dan salah satu papan utama dari revolusi teknologi modern. Penelitian tersebut telah mengembangkan orientasi dan kemampuan tingkat yang lebih tinggi termasuk kepercayaan diri matematika.

Selanjutnya, penelitian lainnya telah mengungkap kreativitas matematis melalui pengajuan dan pemecahan masalah (Laurens, Batlolona, Batlolona, & Leasa, 2017). Lebih

lanjut, hasil penelitian lainnya juga mengindikasikan pemberdayaan sosial melalui matematika berkontribusi pada kewarganegaraan kritis, apresiasi matematis yang lebih luas, dan menghasilkan sifat serta gagasan kunci (Nashruddin & Roslina, 2019).

Dari beberapa uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur matematika sehingga dapat menimbulkan suatu perubahan tingkah laku dan pola pikir sebagai hasil pengalaman individu dalam mempelajari matematika.

Hasil Belajar Matematika

Gagne (1985) membagi lima hasil belajar, yakni: a) informasi verbal, b) keterampilan verbal, c) strategi kognitif, d) sikap, dan e) keterampilan motoris. Sementara itu, Howard Kingsley dalam Trimo (2011) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: a) keterampilan dan pembiasaan, b) pengetahuan dan pengertian, c) sikap dan cita-cita.

Selain itu, Benyamin S. Bloom dalam Gillies (2014) membagi hasil belajar dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek, yakni penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada 6 aspek ranah psikomotor, yaitu: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan konsep-konsep tersebut, maka dapat diperoleh suatu pengertian bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar matematika, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Derajat kemampuan yang diperoleh siswa diwujudkan dalam bentuk nilai hasil belajar matematika.

Metode Buzz Group

Metode pembelajaran sangat bermanfaat dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui metode pembelajaran dapat diketahui upaya-upaya apa yang sebaiknya dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu metode pembelajaran yang dianggap efektif adalah metode *buzz group*.

Alma (2010) menggambarkan metode *buzz group* sebagai “suatu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri dari 3-4 orang. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar murid dapat bertukar pikiran dan berhadapan muka dengan mudah. Diskusi diadakan di tengah-tengah pelajaran atau di akhir pelajaran dengan maksud mengatur waktu untuk kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan”.

Menurut Surjadi (Purwanto, 2012) *Buzz Group* adalah suatu kelompok yang dibagi kedalam beberapa kelompok kecil (sub group) masing-masing terdiri dari 3-6 siswa dalam tempo yang singkat untuk mendiskusikan suatu topik atau memecahkan suatu masalah. Kelompok kecil itu akan melaporkan hasil dari kelompok mereka kepada kelompok besar dan kemudian pada diskusi kelas.

Senada dengan itu, Pangaribuan dan Manik (2018) menemukan bahwa *Buzz Group* adalah suatu kelompok besar yang dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri atas 4-5 orang. Tempat diatur agar siswa dapat berhadapan muka dan bertukar pikiran dengan mudah. Diskusi diadakan di tengah pelajaran atau di akhir pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, *Buzz Group* dapat diartikan sebagai suatu metode pembelajaran yang membagi siswanya dalam kelompok besar dan beberapa kelompok kecil, dan diskusi dilakukan dalam tiga tahapan yaitu diskusi kelompok kecil, diskusi kelompok besar dan diskusi kelas. Setiap kelompok kecil mendiskusikan tugas yang diberikan dan berkewajiban untuk melaporkan hasil diskusi pada kelompok besar lalu kemudian kelompok besar mempersentasikan dalam diskusi kelas. Hasil belajar yang diharapkan ialah agar segenap individu membandingkan persepsinya yang mungkin berbeda-beda tentang bahan pelajaran, membandingkan interpretasi dan informasi yang diperoleh masing-masing. Dengan demikian masing-masing individu dapat saling memperbaiki pengertian, persepsi, informasi, interpretasi sehingga dapat dihindarkan kekeliruan-kekeliruan.

Adapun persamaan antara metode *buzz group* dengan model *jigsaw* yaitu sama-sama membagi kelas dalam kelompok kecil. Perbedaannya yaitu dalam tahap pelaksanaannya menurut Juliarini (2020) dalam model *jigsaw* terdapat tim ahli yang diambil dari masing-masing kelompok kecil untuk menguasai dan memahami suatu materi kemudian setiap orang dalam tim ahli kembali ke dalam kelompoknya untuk menjelaskan materi yang telah dipahaminya kepada anggota kelompok kecil sedangkan pada metode *buzz group* tidak, sehingga antara metode *buzz group* dengan model *jigsaw* berbeda.

Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode *buzz group* antara lain adalah:

- a. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- b. Diskusi kelompok *buzz* yang membagi kelompok besar menjadi kelompok beberapa kelompok kecil membuat siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya dan lebih bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka.
- c. Diskusi yang dilakukan beberapa tahap membuat siswa lebih mengingat dan memahami apa yang telah mereka diskusikan.
- d. Belajar untuk saling membantu dan tolong menolong dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun kekurangan metode *buzz group* adalah:

- a. Keberhasilan metode ini bergantung pada kemampuan siswa untuk memimpin kelompok.
- b. Dibutuhkan waktu yang lebih banyak dalam metode kelompok *buzz*.

Langkah langkah dalam metode kelompok Buzz (*Buzz Group*) menurut Arisman (2019) adalah:

- a. Persentase Guru

Pada tahap ini pembelajaran diawali dengan presentasi kelas yang dilaksanakan oleh guru. Guru memberikan apersepsi awal yang ada dalam kehidupan sehari-hari tentang topik atau materi yang akan dipelajari. Kemudian guru menyampaikan konsep-konsep dasar pokok

materi. Setelah itu guru membentuk siswa dalam kelompok besar dan memilih satu pemimpin dari kelompok besar. Setiap pemimpin diberikan tugas.

Adapun tugas dari pemimpin kelompok adalah:

- 1) Pemimpin kelompok dibantu guru memecah anggota kelompoknya menjadi 3 - 4 kelompok kecil yang terdiri dari 2 atau 3 orang.
- 2) Pemimpin mengkoordinir anggota kelompoknya agar diskusi kelompok kecil dan kelompok besar berjalan baik dan tepat waktu.
- 3) Pemimpin juga ikut membantu setiap kelompok kecil dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- 4) Memperingatkan setiap kelompok kecil dua menit sebelumnya bahwa tugas mereka hampir berakhir.
- 5) Mengundang kelompok kecil itu untuk berkumpul lagi menjadi kelompok besar.
- 6) Mempersilahkan tiap kelompok kecil untuk menyampaikan hasil diskusi mereka.
- 7) Mempersilahkan anggota kelompok lain untuk memberikan tanggapan.
- 8) Merangkum hasil diskusi kelompok besar

b. Tahap diskusi kelompok kecil.

Setelah pemimpin kelompok dibantu guru membagi kelompok besar menjadi kelompok kecil, kemudian guru memberikan tugas berupa LKS kepada setiap kelompok kecil. Pada tahap ini setiap kelompok kecil berkewajiban menyelesaikan LKS sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan berkewajiban melaporkan hasil diskusi pada kelompok besar.

c. Tahap diskusi kelompok besar.

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta setiap kelompok kecil untuk bergabung kembali menjadi kelompok besar. Pemimpin kelompok memimpin jalannya diskusi kelompok besar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Setiap kelompok kecil menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok besar dan pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok lainnya untuk memberikan tanggapan. Pemimpin kelompok merangkum hasil diskusi kelompoknya untuk dikumpulkan dan dipresentasikan dalam diskusi kelas.

d. Tahap diskusi kelas

Guru mengecek pemahaman siswa dengan mempersilahkan salah satu anggota kelompok besar untuk mempersentasikan hasil diskusi. Jawaban anggota kelompok tersebut merupakan perwakilan jawaban dari kelompok. Pada saat salah satu perwakilan dari kelompok besar mempersentasikan hasil diskusi, guru mempersilahkan kelompok lain untuk memberikan tanggapan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classrom action research*) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi hasil kegiatan. Adapun desain dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Arikunto (2019) adalah sebagai berikut:

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-2 SMP Negeri 2 Mallusetasi sebanyak 21 orang siswa yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan. Faktor yang diselidiki pada penelitian ini adalah:

1. Faktor siswa, yaitu melihat kehadiran dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan metode *buzz group*, seperti minat, perhatian, dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Faktor hasil belajar, yaitu mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran setelah diterapkannya metode *buzz group* dengan pemberian tes hasil belajar diakhir siklus ditandai dengan peningkatan skor hasil belajar.

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran variabel maka definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran variabel maka definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Metode *Buzz Group* adalah Suatu metode pembelajaran yang membagi siswa dalam kelompok besar dan beberapa kelompok kecil, dan diskusi dilakukan dalam tiga tahapan yaitu diskusi kelompok kecil, diskusi kelompok besar dan diskusi kelas.
2. Hasil belajar matematika adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri setiap siswa yang meliputi: aspek kognitif yang dilihat dari skor tes hasil belajar, sedangkan aspek afektif dilihat dari aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 2 siklus dengan perincian sebagai berikut: siklus I dan II masing-masing dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai seperti yang telah dirancang pada faktor yang diteliti. Selanjutnya diberikan proses pembelajaran dengan penerapan metode *buzz group* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan rencana pembelajaran di atas, maka penelitian ini akan meliputi 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Untuk memperoleh data tentang hasil belajar matematika siswa pada penerapan metode *buzz group* tersebut, maka peneliti menggunakan alat berupa tes hasil belajar. Tes yang dibuat dikembangkan oleh peneliti, dan divalidasi oleh beberapa guru matematika. Sedangkan data tentang kehadiran, keaktifan siswa digunakan lembar observasi selama mengikuti pembelajaran, aktivitas tersebut meliputi: 1) Siswa yang hadir pada proses pembelajaran, 2) Siswa yang memperhatikan atau mendengarkan penjelasan guru, 3) Siswa yang mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami, 4) Siswa yang merangkum materi pelajaran, 5) Siswa yang memaparkan/ mempersentasikan materi pelajaran, 6) Siswa yang melakukan aktivitas yang tidak sesuai kegiatan pembelajaran.

Sumber data diperoleh dari siswa dan guru. Jenis data pada penelitian ini yaitu data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi dan data kuantitatif yang diperoleh melalui tes hasil belajar matematika siswa melalui penerapan metode *buzz group*. Data aktivitas siswa diambil melalui lembar observasi dan data tentang hasil belajar diambil dari hasil tes di setiap akhir siklus.

Untuk menganalisis data secara kuantitatif digunakan teknik analisis statistik deskriptif. Statistik berupa rata-rata, simpangan baku, rentang nilai, nilai terendah dan nilai tertinggi. Untuk mengukur hasil belajar matematika siswa digunakan teknik pengkategorian skala lima menurut Mas'ud (2008).

1. Penguasaan 90% - 100% : dikategorikan "sangat tinggi".
2. Penguasaan 80% - 89% : dikategorikan "tinggi".

3. Penguasaan 65% - 79% : dikategorikan “sedang”.
4. Penguasaan 55% - 64% : dikategorikan “rendah”.
5. Penguasaan 0% - 54% : dikategorikan “sangat rendah”.

Sedangkan Untuk data yang diperoleh dari lembar observasi dianalisis secara kualitatif.

Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas hasil-hasil penelitian mengenai hasil belajar matematika siswa kelas VII-2 SMP Negeri 2 Mallusetasi Kabupaten Barru. Data tentang hasil tes siklus I dan siklus II akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan data tentang observasi selama proses belajar mengajar berlangsung akan dianalisis secara kualitatif.

Analisis Hasil Belajar Matematika

Data yang diperoleh dari tes hasil belajar matematika siswa pada setiap akhir siklus merupakan gambaran mengenai tingkat pemahaman/kemampuan siswa melalui metode *buzz group*. Hasil tes belajar matematika tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis deskriptif. Adapun penyajiannya sebagai berikut:

a. Siklus I

Pada pertemuan keempat siklus I dilakukan tes hasil belajar matematika siswa yang berbentuk tes uraian/essay. Pelaksanaan tes tersebut dilakukan setelah penyajian materi segitiga dan segiempat.

Hasil analisis deskriptif terhadap skor hasil belajar matematika siswa tersebut dapat menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus I melalui metode *buzz group* adalah 74.01 dengan standar deviasi 7.59, secara individual skor yang dicapai siswa tersebar dari skor terendah 60.00, dan skor tertinggi 85.00 dengan rentang skor 25.00. Ini menunjukkan hasil belajar matematika siswa setelah diajar melalui metode *buzz group* pada siklus I cukup bervariasi.

Jika skor kemampuan belajar siswa dikelompokkan dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang masuk kategori hasil tes sangat rendah, kategori rendah 5 orang (23,81%), kategori sedang 10 orang (47,62%), kategori tinggi 6 orang (28,57%) dan yang masuk kategori sangat tinggi 0 orang hasil tersebut menunjukkan hasil belajar siswa berada pada kategori ”sedang”.

Jika hasil belajar matematika siswa dianalisis dengan persentase ketuntasan belajar matematika siswa, maka dapat bahwa jumlah siswa yang tuntas belajar 12 orang (57.14%) dan siswa yang tidak tuntas belajar 9 orang (42.86%), hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal olehnya itu akan dilakukan usaha perbaikan pada siklus II berikutnya.

b. Siklus II

Pada pertemuan keempat pada siklus II dilakukan tes hasil belajar matematika siswa yang berbentuk tes uraian/essay. Pelaksanaan tes tersebut dilakukan setelah penyajian materi segitiga dan segiempat.

Hasil analisis deskriptif terhadap skor hasil belajar matematika siswa menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II 77.76 dengan standar deviasi 8.49 sedangkan secara individual skor yang dicapai siswa tersebar dari skor terendah 49,33, dan skor tertinggi 89,33 dengan rentang skor sebesar 40.

Jika skor siswa dikelompokkan dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor bahwa tidak ada siswa pada kategori hasil tes sangat rendah, kategori rendah 1 orang (4.76%), kategori sedang 9 orang (4.76%), kategori tinggi 11 orang (52.38%) dan tidak terdapat skor siswa dalam kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan hasil belajar siswa berada pada kategori "Tinggi".

Jika hasil belajar matematika siswa dianalisis dengan persentase ketuntasan belajar matematika siswa menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 18 orang (85.71%) dan siswa yang tidak tuntas belajar 3 orang (14.29%), selain itu pada siklus II ini hasil belajar matematika siswa telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu mencapai 85.71%

Adapun persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II secara klasikal disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 76,9% pada siklus I menjadi 92,3% pada siklus II sedangkan persentase siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan yaitu dari 23,1% pada siklus I menjadi 7,7 pada siklus II.

Data aktivitas siswa yang dianalisis ialah data mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung di setiap siklus. Dengan masing-masing empat kali pertemuan pada siklus I dan siklus II.

Adapun perubahan-perubahan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebagai berikut:

1. Persentase Kehadiran siswa pada siklus I sebesar 79,05% dan pada siklus II sebesar 84,33%.
2. Siswa yang memperhatikan materi atau mendengarkan penjelasan guru pada siklus I sebesar 79,05% dan pada siklus II sebesar 84,33%.
3. Siswa yang mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami pada siklus I sebesar 17,69% dan pada siklus II sebesar 23,07%.
4. Siswa yang merangkum materi yang telah disajikan pada siklus I sebesar 64,05% dan pada siklus II sebesar 84,33%.
5. Siswa yang memaparkan materi yang telah disajikan pada siklus I sebesar 19,69% dan pada siklus II sebesar 21,97%.
6. Siswa yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 9,12% dan pada siklus II sebesar 7,28%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Tindakan yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa adalah melalui pembelajaran metode *buzz group*, dimana pembelajaran metode *buzz group* merupakan metode pembelajaran yang menekankan siswa untuk aktif baik secara individu maupun secara kelompok untuk mencari dan menemukan solusi dari permasalahan yang

diberikan melalui proses mengamati, menggolongkan, menjelaskan serta membuat kesimpulan.

Dengan mengacu pada tahapan pelaksanaan pembelajaran metode *buzz group*, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan evaluasi, maka secara keseluruhan metode *buzz group* telah mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa dari siklus I ke siklus II.

Pencapaian hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dari tes siklus I menunjukkan bahwa hanya 57.14% siswa yang mencapai minimal kategori tinggi serta dari 21 siswa sebagai subjek penelitian, atau dengan kata lain ada 12 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dan 9 siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan belajar secara individu.

Adapun yang perlu ditingkatkan dari siklus I, diantaranya aktivitas siswa yang sesuai dengan proses pembelajaran, serta bagaimana mengatasi siswa yang melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran, dalam hal ini siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, mengganggu teman, mengerjakan tugas lain pada saat pembelajaran berlangsung, dan sebagainya. Upaya yang dilakukan guru untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran adalah lebih memotivasi siswa dalam belajar, menyediakan media atau alat peraga dan membagikan lembar kegiatan siswa, serta memberikan tugas/pekerjaan rumah.

Siklus II dilaksanakan pada pertemuan kelima sampai kedelapan termasuk pemberian tes akhir siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini sudah lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I, ditinjau dari segi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil observasi aktivitas siswa yang sesuai dengan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan masing-masing aspek aktivitas yang dilakukan siswa dari siklus I dan siklus II. Di samping itu, aktivitas siswa yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami penurunan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran metode *buzz group* dapat meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Peningkatan keaktifan siswa pada siklus II ini tidak terlepas dari peran guru.

Sementara itu hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan pembelajaran metode *buzz group* berlangsung menunjukkan hasil belajar matematika siswa pada siklus II meningkat. Hal ini terlihat dari 21 siswa sebagai subjek penelitian, 18 siswa (85.71%) telah mencapai ketuntasan belajar minimal, sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini yakni meningkatnya persentase siswa mencapai minimal kategori sedang dari siklus I ke siklus II. Selain itu, dari keseluruhan subjek penelitian, 18 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan, sesuai dengan indikator keberhasilan pada penelitian ini tercapainya ketuntasan belajar yaitu 85% siswa yang tuntas belajar, maka secara klasikal telah tercapai. Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, maka penulis yang memutuskan untuk tidak melanjutkan kegiatan pembelajaran ke siklus berikutnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa pada kelas VII-2 SMP Negeri 2 Mallusetasi dapat ditingkatkan melalui metode *buzz group* hal ini dapat ditunjukkan oleh:

1. Skor rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu dari 74.01 menjadi 77.76.

2. Ketuntasan belajar matematika siswa meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu dari 12 orang siswa (57.14%) meningkat menjadi 18 orang siswa (85.71 %) atau pada siklus kedua ini siswa telah tuntas secara klasikal.
3. Aktivitas siswa yang sesuai dengan pembelajaran meningkat dari siklus I ke siklus II dan adanya penurunan tingkat aktivitas siswa yang tidak sesuai dengan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Alma, B. (2010). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Arisman, R. (2019). Buzz Group Technique to Increase Writing Skill at EFL Students of Junior High School in Indonesia. *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, 1(2), 92-107.
- Ernest, P. (2015). The Social Outcomes of Learning Mathematics: Standard, Unintended or Visionary? *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 3(3), 187-192.
- Gagne, R. (1985). The conditions of learning and theory of instruction Robert Gagné. *New York, NY: Holt, Rinehart ja Winston*.
- Gillies, R. M. (2014). Cooperative learning: Developments in research. *International Journal of Educational Psychology*, 3(2), 125-140.
- Hudoyo. (2012). *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Juliarini, A. (2020). DISKUSI BUZZ GROUP DAN WINDOW SHOPPING DALAM PERSEPSI PESERTA PEMBELAJARAN, MANA YANG LEBIH MENARIK? *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 133-139.
- Jusrianti. (2008). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.
- Laurens, T., Batlolona, F. A., Batlolona, J. R., & Leasa, M. (2017). How does realistic mathematics education (RME) improve students' mathematics cognitive achievement? *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(2), 569-578.
- Mardiana. (2009). *Meningkatkan Hasil Belajar melalui Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Dunia Pustaka.
- Mas'ud, B. (2008). *Pedoman dan Teknik Penulisan Skripsi*. Parepare: Umbar.
- Nashruddin, N., & Roslina, R. (2019). Pemberian tugas terstruktur untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas xi smk. *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-13.
- Nurhasanah. (2003). *Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pangaribuan, T., & Manik, S. (2018). The Effect of Buzz Group Technique and Clustering Technique in Teaching Writing at the First Class of SMA HKBP I Tarutung. *English Language Teaching*, 11(1), 164-178.

- Purwanto, A. (2012). Metode Buzz Group. from http://www.abdulpurwanto.blogspot.com/2009/05/metode_buzz_group
- Riccomini, P. J., Smith, G. W., Hughes, E. M., & Fries, K. M. (2015). The language of mathematics: The importance of teaching and learning mathematical vocabulary. *Reading & Writing Quarterly*, 31(3), 235-252.
- Supriati. (2009). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dengan Penilaian Portofolio pada Siswa*. (Sarjana Skripsi), UMPAR, Parepare.
- Trimono. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: SIC.